



SISTEM KEMASYARAKATAN DI POSO SULAWESI TENGAH DALAM KAJIAN SEJARAH SOSIAL

SOCIAL SYSTEM IN POSO, CENTRAL SULAWESI, IN SOCIAL HISTORY STUDY

Hasan

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Telp. (0451) 428618 Fax. (0451) 428618
Email: untadhasan@gmail.com

Dikirim: 21/12/2022; Direvisi: 25/12/2022; Disetujui: 26/12/2022

Abstract

The form of the social organization system in Poso can also be observed in the kinship system where the family is a group of human beings based on marriage ties, forming a household, jointly managing the relationship between individuals and other individuals. The family which essentially consists of fathers, mothers and children has multiple functions in efforts to meet human needs and is the smallest and most basic element for the creation of social life in society. The position of the family in Poso society is generally the smallest social institution, which participates in social life, together with other families to create a cultured society. Among the Poso people, the issue of kinship ties is an institution within the community itself. This means that the bond is obtained through descent, namely marriage that produces a family. Kinship ties or kinship are effective social values, both in terms of socio-economic, pedagogical, ethical, religious, and others without releasing their relationship with other aspects or customs in Poso. It can be added that through education in the family environment among the Poso people, high moral values arise and develop.

Keywords: Community Organizations, Customs, Poso Communities

Abstrak

Wujud sistem organisasi kemasyarakatan di Poso juga dapat diamati pada sistem kekerabatan di mana keluarga adalah ikatan suatu kelompok manusia yang berdasarkan tali perkawinan, membentuk sebuah rumah tangga, secara bersama-sama mengatur hubungan antara individu dengan individu yang lain. Keluarga yang pada hakikatnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak mempunyai fungsi majemuk dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia dan menjadi unsur terkecil dan paling mendasar bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Kedudukan keluarga dalam masyarakat Poso pada umumnya merupakan lembaga sosial terkecil, yang berperan serta dalam kehidupan sosial, bersama-sama keluarga lain mewujudkan masyarakat berkebudayaan. Dikalangan masyarakat Poso, masalah ikatan kekerabatan merupakan satu pranata dalam masyarakat itu sendiri. Artinya ikatan itu diperoleh melalui keturunan, yaitu perkawinan yang menghasilkan keluarga. Ikatan-ikatan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan nilai-nilai kemasyarakatan yang efektif, baik ditinjau dari segi soso-ekonomis, pedagogis, etika, religi, dan lain-lain tanpa melepaskan hubungannya dengan segi-segi lainnya maupun adat istiadat yang ada di Poso. Dapat ditambahkan bahwa melalui pendidikan di lingkungan keluarga dikalangan masyarakat Poso timbul dan berkembang nilai-nilai akhlak yang tinggi.

Kata kunci: Adat Istiadat , Masyarakat Poso, Organisasi Kemasyarakatan

* Penulis Korespondensi

Email : untadhasan@gmail.com

Telp : 081245476464

© Hasan



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative

Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0

International

I. PENDAHULUAN

Dari sudut kehidupan keluarga dikalangan masyarakat Poso, demi kelangsungan hidup terdapat suatu pembagian kerja, misalnya, dalam lingkungan keluarga atau lingkungan rumah tangga ada suatu persepsi bahwa suami itu mencari nafkah, wanita merawat anak dan mengurus rumah tangga (Jamrin, 1999). Hal ni merupakan ciri dan watak kehidupan rumah tangga di wilayah Poso pada umumnya yakni di Pamona, Mori, Tojo, dan Lembah Napu (B. Soelarto, 1981). Oleh sebab itu, peranan wanita dalam kehidupan keluarga berfungsi sebagai pengatur, pembina anak disamping suami yang juga memainkan peranan penting (Harsya, 1987).

Masyarakat di Poso pada umumnya menganut sistem kekerabatan dengan pola bilateral atau parental, artinya Masyarakat Poso menarik garis keturunan dari dua belah pihak yakni dari pihak ayah dan pihak ibu, sama penghormatannya terhadap orang tua ayah dan orang tua ibu (J. Kruyt, 1997). Kebiasaan pada Masyarakat Poso umunya dalam sebuah rumah tangga kadang-kadang tidak mutlak didiami oleh satu keluarga inti saja, melainkan adakalanya lebih dari satu keluarga. Biasa juga dijumpai orang lain yang tidak mempunyai hubungan darah atau hubungan kekerabatan dengan keluarga tersebut.

Sesuai dengan adat dan kebiasaan bahwa bagi yang baru melangsungkan perkawinan biasanya tinggal di rumah keluarga istri atau dirumah keluarga suami. Kebiasaan semacam ini dalam Antropologi disebut *Utrolokal* (Iin Abdurrahman, 1969). Kebiasaan semacam ini biasanya berlangsung sampai keluarga muda tersebut mampu membuat rumahnya sendiri (mampu mandiri), walaupun keluarga muda ini telah melahirkan anak satu sampai dua, sebelum mampu mandiri mereka masih menetap di rumah orang tua baik pada orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan. Selama mereka masih tinggal bersama orang tua, mereka masih sedapur. Suatu keluarga inti muda yang belum mengurus ekonomi rumah tangganya sendiri dan masih makan dari dapur orang tuanya, belum merupakan suatu rumah tangga. Sebaliknya suatu keluarga inti muda yang tinggal di rumah orang tuanya tetapi sudah makan di dapur sendiri sudah dapat dikatakan suatu rumah tangga sendiri (Anthony, 1997).

Pada susunan kekerabatan yang terdapat di daerah Poso pada umumnya berdasar pada garis keturunan bilateral yaitu garis dari kedua belah pihak ibu dan bapak. Dalam istilah menyapa dan menyebut kerabat keluarga dapat dilihat dengan panggilan susunan keluarga atau kerabat dengan beberapa istilah antara lain, memanggil ayah dengan sebutan *papa*, memanggil ibu dengan sapaan *ine*, panggilan kepada kakak laiki-laki atau kakak perempuan lazim disebut dengan *toai*. *Pinoana*, demikian panggilan kepada seorang anak, oleh saudara dari ayah (paman) atau saudara dari

ibu (tante) dari anak yang bersangkutan. *Tama*, merupakan panggilan kepada saudara laki-laki atau saudara dari ayah atau ibu. *Tete*, merupakan panggilan kepada saudara perempuan dari ayah atau ibu.

Selain dari istilah tersebut di atas dikalangan masyarakat Poso juga mengenal panggilan dengan istilah *kita*, dan istilah ini merupakan panggilan kepada orang yang lebih tua atau dianggap tua baik laki-laki ataupun perempuan dari kaum muda, walaupun orang yang dipanggil tersebut tidak ada pertalian persaudaraan. Ini dipandang sebagai suatu penghormatan kepada seseorang yang lebih tua umurnya (Djarudin, 1975).

Sesuai dengan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Poso pada umumnya yaitu sistem kekerabatan bilateral, apabila dilakukan suatu perkawinan, maka terbentuklah keluarga inti. Telah dijelaskan di atas bahwa pada masyarakat Poso, selain keluarga inti masih ada orang lain yang secara genealogis maupun sosiologis ada ikatan kekeluargaan dengan ayah maupun ibu, mereka inilah secara intensif terlibat dalam jaringan hubungan dan berperan aktif di dalam lingkungan keluarga luas. Dengan berperannya keluarga luas tersebut melahirkan hubungan dan membentuk pola-pola pergaulan di dalam lingkungan keluarga itu sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif dalam kajian metodologi penelitian selalu dikaitkan dengan persoalan tujuan penelitian. Akan tetapi tidak semua ahli metodologi penelitian menyatakan demikian. Menurut Surakhmad, penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Selanjutnya, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, akan digambarkan perilaku pencarian informasi berikut sumber dan sarana-sarananya. Pembahasan penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata atau deskripsi (Abdullah, 2012).

III. PEMBAHASAN

Berbicara atau membahas mengenai masalah kesatuan hidup dikalangan masyarakat Poso pada dasarnya sudah dikenal sejak zaman kerajaan. Hal ini terlihat adanya kerajaan Pamona, kerajaan Tojo, kerajaan Pekurehua, Kerajaan Mori, kerajaan Poso. Dalam suatu komunitas yang ada di Poso pimpinan tradisional yang sifatnya formal tidak terlepas dari keadaan kehidupan pemerintahan kerajaan di wilayah tersebut. Dengan demikian maka tidak akan terlepas pula dengan bentuk pimpinan kerajaan yang berlaku pada waktu itu. Bentuk pimpinan tradisional

dalam suatu komunitas di wilayah Poso berpusat pada raja (*Kabosenya*; Poso, *Tuana*; Lembah Lore, *Mokole*: Mori). Dan para raja tersebut dalam suatu komunitas dikalangan masyarakat setempat dibantu oleh beberapa pembantu khususnya dalam menjalankan roda pemerintahan kerajaan.

Wewenang dan kekuatan ini yang dijalankan dalam sistem pemrintahan kerajaan yang ada di Poso pada umumnya menjelaskan sifat-sifat kepemimpinan yang didasari oleh kharisma raja itu sendiri. Dengan kewibawaan yang dimiliki oleh raja maka beliau menunjuk atau mengangkat pembantu-pembantunya atas pertimbangan ketua adat. Karena kewibawaan yang dimiliki raja tersebut ditambah dengan kemampuan, keahlian dan keterampilan sehingga raja tersebut memiliki pengaruh yang begitu besar dikalangan masyarakat kebanyakan dalam suatu komunitas yang ada di Poso pada umumnya.

Demikian pula pimpinan tradisional yang bersifat informal, juga tidak terlepas dari keadaan kehidupan kerajaan pada saat itu. Untuk itu, maka pimpinan tradisional yang bersifat informal dalam suatu sistem kesatuan hidup dikalangan masyarakat Poso selalu diikuti dan didengar oleh masyarakat setempat sebagai panutan.

Dikalangan komunitas masyarakat Lembah Lore terdapat suatu pimpinan yang tradisional yang bersifat informal dan non struktural. Dalam hal ini ada tiga unsur pokok sebagai pimpinan informal dikalangan kumunitas yang ada di Lembah Lore yaitu pimpinan yang membidangi keamanan, ketertiban dan ketentraman suatu masyarakat yang oleh masyarakat Lembah Lore disebut dengan *kabilaha*. Kedua adalah *topakubangi* yang bertugas dan membidangi pengelolahan pertanian pada umumnya mulai dari membuka lahan sawah hingga pada selesai panen. Ketiga adalah *toponutu* yang bertugas dan membidangi kehidupan keagamaan, memimpin upacara dalam segala kehidupan (upacara pertanian, pembukaan tanah baru untuk pertanian upacara selamatan panen yang disebut dengan *wunta*, upacara menaiki rumah baru, upacara dalam selamatan daur hidup dan lain sebagainya).

Dengan demikian maka ketiga komponen tersebut di atas, pada dasarnya secara fungsional membantu raja dalam bidang tugas masing-masing. Dan ini merupakan tugas mereka karena memang ahli dalam hal itu. Jadi karena sifat dan keahliannya itu, maka mereka mempunyai peranan yang cukup besar dalam suatu komunitas kehidupan masyarakat yang ada di Lembah Lore.

Demikian pula dikalangan komunitas Mori sebagai bagian dari komunitas masyarakat Poso pada masa lalu, memiliki suatu struktur pemerintahan dalam kerajaan Mori yaitu raja (*mokole*), *bonto* (orang yang menjalankan pemerintahan) *tadulako* (panglima), *palili*

masyarakat biasa serta budak (*ata*). Oleh karena itu, dikalangan komunitas masyarakat Poso diikat oleh satu kesatuan hidup yang dikenal dengan istilah *sintuwu maroso*. *Sintuwu maroso* memiliki hubungan sosial lain yaitu:

- 1) mempererat hubungan kekeluargaan dan hubungan sosial diantara para warga. Hal ini nampak sekali ketika dalam membangun rumah dibidang pertanian, perburuan, bahasa, mata pencaharian setempat, perkawinan, kematian dan lain sebagainya.
- 2) Saling membantu satu sama lainnya. Sesungguhnya hakekat yang terkandung dalam filsafat *sintuwu* yang telah berurat akar dalam komunitas masyarakat Poso berurat akar dalam kehidupan sehari-hari dan sudah merupakan kepribadian masyarakat di daerah ini, saling memberi dan menerima baik dalam bentuk materi terutama dalam bentuk tenaga yang tanpa pamrih.

Dengan demikian maka sistem kesatuan hidup setempat (*community*) dikalangan masyarakat Poso pada dasarnya masih diikat oleh suatu hubungan sosial yang dikenal dengan *sintuwu maroso* sebagai dasar pijakan dalam hubungan suatu komunitas antar desa. Sesuai dengan tata aturan yang telah terpola dalam adat dikalangan masyarakat Poso bahwa pergaulan antara suami istri harus berlangsung secara harmonis rukun dan damai. Apabila terjadi salah paham antara suami istri, maka berusaha untuk menyembunyikan hal-hal itu kepada keluarga kedua belah pihak. Artinya mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalah rumah tangga tersebut. Selain itu, suami harus memperhatikan kasih sayang yang tulus kepada istri, sementara istri harus menampakkan sikap hormat terhadap suami. Dan suami harus bertanggung jawab terhadap eksistensi keluarga, juga berkewajiban mencari nafkah dan melindungi istri dan anak-anaknya. Istri berkewajiban mendampingi suami dalam mengurus rumah tangga, menjaga, merawat mengasuh dan mendidik anak. Selain itu dikalangan masyarakat Poso istri berkewajiban pula memasak, mencuci pakaian mengambil air, membantu pekerjaan suami di kebun atau menjaga dan mengurus ternak sesuai kemampuan.

Demikian pula pergaulan antara orang tua dengan anak dikalangan masyarakat Poso. Pada hakekatnya anak merupakan generasi pelanjut sedangkan keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi seorang anak dalam mengembangkan diri menuju kedewasaannya. Oleh karena itu, kedua orang tua berusaha membina sebaik mungkin anak-anaknya agar kelak dapat menjadi penerima warisan sosial.

Dalam kedudukan seperti ini seorang ayah maupun ibu berkewajiban membimbing dan memberi teladan kepada anaknya sesuai dengan

adat istiadat yang berlaku dikalangan masyarakat Poso itu sendiri. Ayah atau ibu memenuhi kebutuhan anak, sesuai dengan kemampuan sosial ekonominya, mempersiapkan pendidikannya, dan anak harus memperhatikan tata krama dalam keluarga.

Dalam proses pergaulan dan pembinaan keluarga dikalangan masyarakat Poso dalam membina anak laki-laki dan anak perempuan memiliki perbedaan. Anak laki-laki dibina sesuai dengan karakter laki-laki yaitu berani, perkasa, jujur, mandiri dan harus percaya diri. Anak laki-laki diajak membantu ayah di ladang atau dikebun, mencari kayu bakar, mengembala ternak atau turun ke laut guna memancing ikan dan mengerjakan usaha-usaha produktif. Sedangkan anak perempuan lebih banyak membantu ibunya di dapur memasak, mencuci dan mengambil air minum di sumur atau di sungai.

Demikian pula kelompok-kelompok sosial yang merupakan kelompok kekerabatan muncul sebagai unit pergaulan hidup diantara keluarga itu sendiri. Bahkan diantara berbagai suku yang ada di wilayah Poso masih berfungsi kuat terhadap kepribadian diantara mereka (H. Meranga, 1978). Kepribadian tersebut mencakup pula integrasi, sistem nilai, pola berfikir, pola bersikap, pola tingkah laku, maupun sistem kaedah sehingga kelompok kekerabatan tersebut secara tradisional memiliki fungsi yang sangat relevan dalam mengarahkan pergaulan hidup. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang ada di wilayah Poso mempunyai bentuk keluarga baik itu tipe keluarga luas maupun keluarga inti ada kecenderungan keluarga luas atau besar lebih dominan dari pada keluarga inti. Ini disebabkan karena anggota-anggota keluarga mempunyai hubungan darah atau persaudaraan yang mengikat suatu institusi keluarga dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, dikalangan masyarakat Poso kelompok kekerabatan khususnya masih sangat kuat terutama kekerabatan yang ada di wilayah pedesaan. Demikian pula pengaruh kelompok kekerabatan pada masyarakat yang ada di pedesaan masih berpusat pada tradisi kebudayaan yang masih terpelihara secara turun temurun.

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyelesaian tulisan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako, Pemerintah Kab. Poso, dan masyarakat, serta pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

V. KESIMPULAN

Keluarga yang pada hakekatnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak mempunyai fungsi majemuk dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia dan menjadi unsur terkecil dan paling mendasar bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Kedudukan keluarga dalam masyarakat Poso pada umumnya merupakan lembaga sosial terkecil, yang berperan serta dalam kehidupan sosial, bersama-sama keluarga lain mewujudkan masyarakat berkebudayaan. Dikalangan masyarakat Poso, masalah ikatan kekerabatan merupakan satu pranata dalam masyarakat itu sendiri. Artinya ikatan itu diperoleh melalui keturunan, yaitu perkawinan yang menghasilkan keluarga. Ikatan-ikatan kekerabatan atau kekeluargaan merupakan nilai-nilai kemasyarakatan yang efektif, baik ditinjau dari segi soso-ekonomis, pedagogis, etika, religi, dan lain-lain tanpa melepaskan hubungannya dengan segi-segi lainnya maupun adat istiadat yang ada di Poso. Dapat ditambahkan bahwa melalui pendidikan di lingkungan keluarga dikalangan masyarakat Poso timbul dan berkembang nilai-nilai akhlak yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Vicky Ridwan. 2012. Pengertian Penelitian Deskriptif. Medan: Sofmedia.
- Anthony J. Whitten. 1997. *The Ecology of Sulawesi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- B. Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah. 1981. *Adat Istiadat dan Kesenian Orang Kulawi di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Depdikbud
- Djaruddin Abdullah. 1975. *Mengenal Tanah Kaili*. Palu: Badan Pengembangan Pariwisata Sulawesi Tengah
- Harsya W. Bachtiar. 1987. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Jogjakarta: Penerbit Hanindita
- H. Meranga. 1978. *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sulawesi Tengah*, Lembaga Penelitian Studi (LPS) manuskrip, belum diterbitkan.
- Iin Abdurrahman. 1969. *Dasar-Dasar Antropologi Indonesia*. Bandung: Firma Widjaya.
- Jamrin Abubakar. 1999. *Mengenal Khasanah Budaya dan Masyarakat Lembah Palu*. Palu: YKST
- J. Kruyt. 1997. *Kabar Keselamatan di Poso*. Jakarta: BPK Gunung Mulia